## **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

## 1.1. Latar Belakang

Nilai budaya masyarakat di suatu daerah menghadirkan suatu ciri khas yang berbeda dengan ciri khas daerah yang lain, dapat menjadi nilai tambah bagi daerah tersebut. Hal ini juga akan berpengaruh dalam keberagaman yang tercipta bagi sebuah negara kepulauan yang luas, seperti Indonesia yang memiliki banyak daerah dengan ciri khas dan budaya masing-masing. Budaya yang dimaksud meliputi bahasa, cara pandang, sistem kepercayaan, hingga tradisi yang dipegang erat oleh masyarakat setempat. Keberagaman budaya ini tentunya memiliki nilai-nilai positif yang menguntungkan, dengan keberagaman budaya yang bersifat konstruktif tentu harus menjadi perhatian setiap pemerintah daerah untuk senantiasa dikembangkan demi kemajuan masyarakat lokal. Indonesia sebagai negara denga penduduk terbanyak di dunia setelah Cina, India dan Amerika adalah negara yang multikultural. Indonesia sebagai memiliki keragaman suku budaya, bahasa, agama adat istiadat. Dari Sabang sampai Merauke terbentang sekitar 17.760 buah pulau dan lebih dari 300 suku bangsa dengan ragam bahasa, sejarah dan budaya.

Sebagai bangsa multikultural Indonesia kaya akan nilai-nilai kearifan lokal yang luhur dan mulia karena lahir dari filosofi dan tatanan hidup masyarakat setempat. Oleh karena itu kearifan lokal perlu digali dan diangkat demi meningkatkan mutu dan sumber daya masyarakat setempat. Kata (wisdom) dan lokal (local) diterjemahkan Lokal berarti setempat dan wisdom artinya

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Daniel Stefanus, Pendidikan Agama Kristen Kemajemukan (Bandung: BMI, 2009), 7...

kebijaksanaan. Dengan kata lain, kearifan lokal dapat diartikan sebagai keyakinan atau cita-cita masyarakat setempat yang arif, berwawasan, dan berlandaskan prinsip moral yang tinggi.<sup>2</sup> Hal ini senada dengan pemikiran I Ketut Gobyah yang menyebutkan bahwa kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dengan berbagai nilai yang telah ada<sup>3</sup>. Pemahaman ini memberi suatu pengertian bahwa kearifan lokal adalah suatu kekayaan daerah yang harus dipertahankan dan menjadi suatu pegangan hidup karena memiliki nilai yang berdampak dan dianggap sangat universal. Sudut pandang agama, kosmologis, dan sosiologis masyarakat, serta norma filosofis, etika, dan perilakunya, semuanya berkontribusi pada akumulasi pengetahuan dan kebijakan yang dikenal sebagai kearifan lokal.<sup>4</sup>

Dengan demikian, maka pengertian di atas memberikan suatu pemahaman bahwa kearifan lokal bersandar pada nilai filosofi, etika, moral serta perilaku masyarakat setempat, yang dapat mengangkat semua potensi lokal dalam perspektif teologis, kosmologis dan sosiologis yang berarti memuat nilai-nilai iman atau kepercayaan baik terhadap Tuhan, menyatu dengan alam dan saling menghargai sebagai sesama manusia dalam suatu komunitas. Noviana Afiqoh dkk bahwa "kearifan lokal sebagai tatanan hidup yang diwarisi dari generasi ke generasi dalam bentuk agama. Adat istiadat, cerita rakyat, peribahasa, agama, budaya,lagu dan

\_

 $<sup>^2</sup>$  Seputarpengetahuan.co.id/2021/01/pengertian-kearifan-lokal.html, online 29 Juni 2021

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup>https://www.sosiologi79.com/2017/07/pengertian-kearifan-lokal-menurutahli.html#:~:text=c.%20I%20Ketut%20Gobyah%2C%20mengatakan,dan%20berbagai%20nilai% 20yang%20ada

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> Noviana Afiqoh, Hamdan Tri Atmaja, Ufi Saraswati, Penanaman Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah Pokok Bahasan Perkembangan Islam di Indonesia Pada Siswa Kelas X IPS di SMA Negeri 1 Pamotan Tahun Ajaran 2017/2018, Indonesian Journal of History Education, 6 (1), 2018: p.42-53

permaian rakyat.<sup>5</sup> Kearifan lokal memiliki nilai-nilai historis, agama, budaya, politik sosial dan ekonomi, pendidikan, karakter dan lingkungan hidup".<sup>6</sup> Pemikiran ini memberikan suatu pemahaman bahwa nilai historis yakni keteladanan, keberanian, tanggung jawab, perjuangan, dan pengorbanan dari tokoh maupun kelompok masyarakat. Nilai agama yakni keyakinan kepada Tuhan sebagai pencipta, penolong, pemelihara umat-Nya. Nilai sosial yakni solidaritas, kerjasama, sopan santun, tata krama, saling menghargai dan menghormati. Nilai ekonomi yakni kemandirian, kesederhanaan dan produktivitas. Nilai pendidikan yakni tentang semangat memperjuangkan masa depan, tidak mudah menyerah, harus menjalani pendidikan atau wajib belajar, masih banyak lagi nilai-nilai positif yang terkandung dalam kearifan lokal.

Kalimantan Tengah sebagai salah satu daerah atau provinsi di Indonesia memiliki beragam kearifan lokal (*local wisdom*) dengan jenis yang telah diidentifikasi oleh sejumlah pakar kebudayaan setempat sejak beberapa tahun yang lalu, antara lain:

1. warisan dan budaya sera nilai-nilai daerah yang perlu dilestarikan 2. Kekayaan nilai-nilai budaya di Kekayaan nilai-nilai budaya di daerah-daerah adalah merupakan bagian dari nilai-nilai budaya tradisional yang belum dikenal sama sekali oleh masyarakat Kalimantan Tengah khususnya, apalagi yang menyangkut peralatan hiburan dan kesenian tradisional di daerah-daerah pedalaman Kalimantan Tengah 3. Dalam kenyataannya sudah terlihat gejalagejala pergeseran nilai yang mengakibatkan banyak peralatan hiburan dan kesenian tradisional di daerah yang mengalami kepunahan. 4. Belum dilakukan usaha pengkaderan seniman-seniman berbakat dari kebudayaan nasional dalam hal ini masih tidak dan kesenian tradisional di daerah

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> Noviana Afiqoh dkk, (2018), *Penanaman Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah Pokok Bahasan Perkembangan Islam di Indonesia Pada Siswa Kelas X IPS di SMA Negeri 1 Pamotan Tahun Ajaran 2017/2018*, Indonesian Journal of History Education, 6.

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> As the other tribes, Dayak's people in Central Kalimantan also have ways and tools which are functioned in character building, one of which is through traditional art named "Karungut". Karungut is a kind of oral art sung with particular rhymes and accompanied with traditional instrument named "Kecapi". Helton Sion, Ahmad Affandi, Function of Traditional Art "Karungut" in Character Building Education of Dayak People in Central Kalimantan, Atlantis Press, 2018.

Kalimantan Tengah, pengrajin-pengrajin yang membuat peralatan hiburan dan kesenian daerah Kalimantan Tengah. 5. Masih ada wilayah Provinsi Kalimantan Tengah yang sangat luas dengan sarana dan prasarana transportasi dan komunikasi yang tidak memadai menyebabkan masih banyak peralatan hiburan dan kesenian tradisional di daerah-daerah pedalaman belum dapat diungkapkan dan diteliti.<sup>7</sup>

Pemerintah daerah Kalimantan Tengah memandang kearifan lokal, seni budaya sebagai potensi daerah yang perlu didayagunakan karena dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Menurut UU no 32/2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup pasal 1 ayat 30.8

Dalam Peraturan Gubernur Kalimantantengah No 22 Tahun 2011 tentang Tata Laksana Kurikulum muatan lokal melaiputi: 12 kerarifan lokal yaitu bahasa dan satra daerah, kesenian daerah, ketrampilan dan kerajinan daerah, adat istiadat dan hukum adat, sejarah lokal, teknologi lokal, lingkungan alam, obat-obatan tradisional, makanan tradisional, busanan tarsidional, olahraga tradisional, dan nilai budaya lokal dan persepektif global.<sup>9</sup>

Fakta tersebut menunjukkan bahwa dimasukkannya 12 jenis kearifan lokal itu sebagai materi Kurikulum Muatan Lokal di lingkungan pendidikan formal di Provinsi Kalimantan Tengah, menunjukkan adanya kesadaran masyarakat luas bahwa kearifan lokal di daerah ini penting dan perlu dilestarikan dan dikembangkan. Di wilayah Provinsi Kalimantan Tengah Karungut ialah salah satu jenis puisi tradisional Dayak Ngaju yang dituturkan dengan cara melantunkannya

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> Seth Bakar, Siren F. Rangka, Gani T. Andin, Peralatan hiburan dan kesenian tradisional daerah Kalimantan Tengah (Dokumentasi Kebudayaan Daerah Pendidikan dan Kebudayaan, Palangkaraya: 1986), 2

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> Seputarpengetahuan.co.id/2021/01/pengertian-kearifan-lokal....

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup> peraturan.bpk.go.id/Home/Details/89397/pergub-prov-kalimantan-tengah-no-22-tahun

atau mendendangkannya secara lisan (*oral poetry*) pada acara-acara keramaian atau adat, merupakan budaya yang perlu dilestarikan (Toreh, 1996:24).<sup>10</sup>

Penggiat seni Karungut Dayak Ngaju, Bilton, yang juga dikenal luas sebagai musisi Karungut, menyatakan bahwa "Karungut seharusnya akan eksis sepanjang peradaban, tidak akan musnah, atau hilang sampai kapanpun, jika semua pihak mau berusaha dan bekerja keras melestarikan Karungut sebagai kearifan lokal masyarakat Kalimantan Tengah". Pernyataan tersebut relevan dengan makna bahwa kearifan lokal Karungut merupakan bagian dari sesuatu yang ajeg dan diwariskan turun temurun. Sekalipun tidak tersurat, namun Karungut memiliki unsur-unsur penting dalam peraturan Gubernur pasal 6 dari UU No. 22/2001, yaitu mengandung muatan kearifan lokal seperti bahasa (bahasa Dayak Ngaju), sastra daerah Sangiang, suatu karya sastra lisan/tuturan bahasa Dayak Ngaju yang tinggi mutunya, kesenian daerah tarian, syair, lagu, instrumen musik-musik tradisional, adat istiadat dan hukum adat, sejarah lokal, lingkungan alam, busana tradisional, dan nilai budaya lokal dengan perspektif global.

Kepala Disbudpar Kalimantan Tengah, Guntur Talajan menyatakan bahwa penting pelaksanaan proses perlindungan, pembinaan, dan pengembangan kearifan lokal di Kalimantan Tengah, karena budaya sebagai tulang punggung masa depan. Kebudayaan itu untuk masa lalu, masa kini, dan masa depan serta kebudayaan bisa menghasilkan sesuatu. Salah satu pelestarian dan atraksi seni budaya yaitu masyarakat disuguhkan dengan pemandangan menarik yang terlihat di terminal

<sup>10</sup> Dunis Iper, Montoi, Karimun Nyamat, Tema, Amanat, dan Nilai Budaya Karungut Wajib Belajar 9 Tahun Dalam Sastra Dayak Ngaju, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2003), 16.

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup> Wawancara BT, 09 Agustus 2021, pkl 21.00 WIB

 $<sup>^{\</sup>rm 12}$ Guntur Talajan, Disbud<br/>par Kalteng Siap Fasilitasi Dan Kembangkan Seni Budaya | Tabengan Online.

kedatangan penumpang Bandara Tjilik Riwut Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah. Alunan musik khas kecapi dengan irama seruling khas Dayak terdengar merdu. Bahkan semakin bergema manakala alunan musik itu dibalut dengan suara senandung membawakan syair Karungut menyapa penumpang yang baru tiba di bandara kebanggaan masyarakat Kalimantan Tengah tersebut. Pemikiran Bapak Talajan Kadis Kebudayaan dan Pariwisata tersebut mengacu kepada potensi bahwa kearifan lokal sebagai tulang punggung masa depan, artinya bahwa kearifan lokal merupakan kekayaan dan potensi daerah yang perlu selalu digali dan dimaksimalkan.

Sebagai sub-etnik terbesar di Kalimantan Tengah, masyarakat Dayak Ngaju memiliki kekayaan kearifan lokal Karungut. Etnis Dayak Ngaju tinggal di wilayah dengan tiga kabupaten administratif, lima kabupaten dan kota. Yaitu wilayah Kabupaten Kapuas, Kabupaten Pulang Pisau, Kabupaten Kotawaringin Timur, Kabupaten Barito Selatan, Kabupaten Barito Timur, Kabupaten Barito Utara, Kabupaten Gunung Mas, Kabupaten Murung Raya, Kabupaten Katingan, dan Kota Palangka Raya. Dua pertiga dari total wilayah di Provinsi Kalimantan Tengah terdiri dari penduduk Dayak Ngaju. 14

Dengan persebarannya cukup luas seperti di atas, suku Dayak Ngaju kebanyakan mendiami daerah aliran sungai Kapuas, Kahayan, Rungan Manuhing, Barito dan Katingan bahkan ada pula yang mendiami daerah Kalimantan Barat, dan Kalimantan Selatan. Suku Dayak Ngaju sebagai objek penelitian peneliti

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup> InfoPublik - Karungut dan Kecapi Sambut Penumpang di Bandara Tjilik Riwut online.

https://adoc.pub/makna-perjanjian-perkawinan-adat-dayak-ngaju-kalimantan-teng.html, online 19 November 2021.

berdomisili di aliran Sungai Kayahan, <sup>15</sup> yaitu Kabupaten Gunung Emas, Kecamatan Damang Batu, sebagai Kecamatan paling hulu dari sungai Kahayan yang bermuara di laut Jawa. Suku Dayak Ngaju menggunakan bahasa Dayak Ngaju dalam kehidupan sehari-hari Prof. Melti Yupita Ulpah dalam (Lambut Liadi, 2007:3) menyatakan bahwa setiap tahun telah terjadi hilangnya kosakata bahasa daerah Dayak Ngaju sebanyak 5%. Seperti kata bahasa Dayak Ngaju: *sambil, gantau, bari, umai, apang* diucapkan dengan kata *kiri, kanan, nasi, mama, abah* dalam bahasa Banjar dan Bakumpai. <sup>16</sup> Penelitian tahun 2007 telah menemukan fakta setiap tahun hilang 5% kosa kata bahasa Dayak Ngaju. Sudah hampir 14 tahun berlalu maka dapat dipastikan bahwa kekayaan bahasa Dayak Ngaju dalam masyarakat modern semakin terkikis. Oleh karena itu mencintai, mempelajari, mempertahankan serta mengembangkan Seni Karungut merupakan upaya pelestarian bahasa Dayak Ngaju.

Karungut dikenal sebagai salah satu jenis puisi tradisional Dayak Ngaju yang dituturkan dengan cara melantunkannya atau mendendangkannya secara lisan (*oral poetry*) pada acara-acara keramaian atau adat (Toreh, 1996:24). Karungut dituturkan oleh orang disebut ngarungut. Ngarungut bisa berperan sebagai pencipta sekaligus pelantun/pendendang Karungut. Sedangkan pelantun Karungut belum tentu dapat menciptakan syair Karungut dengan baik. Karungut dilantunkan dengan iringan instrumen musik dari kecapi tiga tali yang dimainkan oleh pangarungut atau

Dengan panjang 250 kilometer, Sungai Kahayan; Batang Baiju Akbar atau Great Dajak adalah sungai yang membelah kota Palangka Raya. Sungai ini bermuara di 3 kabupaten/kota selang Kota Palangka Raya, Kabupaten Gunung Mas, dan Kabupaten pualng Pisau, dan bermuara di Laut Jawa, p2k.um-surabaya.ac.id/id3/2-3045-2942/Sungai-Kahayan\_43307\_stmik-thamrin\_p2k-um-surabaya.html, online 24 Juni 2021.

<sup>&</sup>lt;sup>16</sup> Metli Yupita Ulpah, Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Daerah Dayak Ngaju Kelas 3 Di SDN 1 Samba Katung Kecamatan Katingan Tengah Kabupaten Katingan, digilib.iain-palangkaraya.ac.id/2802/1/Skripsi 2020, 4.

<sup>&</sup>lt;sup>17</sup> Dunis Iper, Montoi, Karimun Nyamat, Tema, Amanat, dan Nilai Budaya Karungut Wajib Belajar 9 Tahun Dalam Sastra Dayak Ngaju, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2003), 16.

orang lain jika lebih dari satu kecapi, *gong, rebab, katambung, gendang,* dan *seruling*. Secara keseluruhan karungut melibatkan unsur-usnur pencipta, pelantun, puisi atau syair, nada dan irama, instrumen pengiring, pendengar atau penikmat karungut. Pemahaman tentang bahasa Dayak Ngaju, pengetahuan tentang praktik budaya masyarakat, kemampuan meneliti dan menganalisis subjek atau judul goni menggunakan bahasa kiasan yang berima, dan imajinasi yang tajam adalah prasyarat untuk dapat menghasilkan puisi karung.<sup>18</sup>

Menjadi pencipta dan pelantun Karungut memiliki tingkat kesulitan tersendiri sebabnya dibutuhkan "kepintaran" dan "kecerdasan" dari pelaku seni Karungut, sebab itu tidak semua orang bisa menjadi ngarungut apalagi menciptakan karungut. Karungut berfungsi untuk menghibur dan sebagai sarana ekspresi estetik pangarungut kepada masyarakat. Karungut jugan berfungsi sebagai sarana untuk bercerita dan pengajaran. Funsi utama Karungut zaman dahulu sebagai sarana bercerita dan pengajaran.

Karungut memiliki unsur pedagogis karena bertujuan bercerita dan pengajaran. Senada dengan ungkapan Daniel Nuhan yang menyebutkan "Karungut dapat menjadi sarana untuk belajar, memuji dan menyembah Tuhan." Bilton menambahkan bahwa "sampai hari ini belum ada gereja yang menjadikan Karungut sebagai sarana pujian persembahan atau sumber belajar Alkitab atau firman Tuhan". Artinya bahwa ada kesenjangan antara kenyataan seharusnya Karungut

<sup>18</sup> Dunis Iper, Montoi, Karimun Nyamat, Tema, Amanat, Dan Nilai Budaya · Karungut Wajib Belajar 9 Tahun Dalam Sastra Dayak Ngaju, 17.

<sup>&</sup>lt;sup>19</sup> Dunis Iper, Montoi, Karimun Nyamat, Tema, Amanat, Dan Nilai Budaya · Karungut Wajib Belajar 9 Tahun Dalam Sastra Dayak Ngaju, 19.

<sup>&</sup>lt;sup>20</sup> Wawancara, BT, 09 Agustus 2021, pkl 21.00 WIB.

dapat menjadi sarana efektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dalam masyarakat dan gereja. Karungut merupakan salah satu kearifan lokal, berwujud karya seni musikal yang menjadi kebanggaan bagi suku Dayak Ngaju, Kalimantan Tengah. Budaya seni Karungut adalah potensi dan kekayaan daerah karena mengandung nilai-nilai filosofi kehidupan suku Dayak Ngaju yang berkaitan dengan tiga unsur penting yaitu Tuhan, alam semesta dan sesama manusia. Karungut sudah diwariskan secara turun temurun dan tetap eksis. Tetapi fakta bahwa Karungut belum optimal dimanfaatkan sebagai media pembelajaran agama Kristen di gereja-gereja maupun pendidikan formal di Kalimantan Tengah.

Sampai saat ini masyarakat Dayak Ngaju masih mempertahankan dan menggemari seni Karungut, tetapi permasalahannya adalah tidak semua masyarakat Dayak Ngaju, khususnya kaum muda-mudi, anak-anak bahkan orang Kristen mencintai dan memahami arti makna atau nilai kearifan lokal Seni Karungut. Karungut seni budaya, warisan leluhur yang paling sering digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan teologis, kosmologis dan sosiologis kepada masyarakat Dayak Ngaju dalam acara-acara formal, non-formal, acara masyarakat biasa sampai kepada pesta-pesta rakyat. Penelitian kearifan lokal Karungut ini merupakan satu upaya untuk mempertahankan, menggali potensi setiap orang, mengembangkan dan mengeksplorasi nilai-nilai luhur budaya Karungut agar dikenal, dimengerti dan dipahami oleh seluruh masyarakat Dayak Ngaju khususnya anak muda generasi penerus suku Dayak Ngaju, maupun masyarakat Kristen Kalimantan Tengah. Dengan demikian kearifan lokal Karungut Dayak Ngaju tetap lestari, agar dikenal di masyarakat luas bahkan sampai ke mancanegara.

## 1.2. Fokus Masalah

Masih minimnya usaha berbagai pihak untuk mempertahankan, menggali, dan mengembangkan kearifan lokal di dalam Karungut tentu menjadi persoalan yang serius bagi masyarakat Dayak Ngaju secara khusus, bagi pemerintah bahkan bangsa Indonesia, mengingat kearifan lokal merupakan kekayaan daerah, aset bangsa. Berkurangnya perhatian pemerintah, pihak-pihak terkait bahkan gereja terhadap seni Karungut dapat menyebabkan kearifan lokal tersebut hilang, punah dengan sendirinya, terkait dengan banyaknya pengaruh luar seperti budaya asing yang dapat mengikis nilai-nilai luhur kearifan lokal.

Kekuatiran tersebut di atas tersirat dalam pemikiran beberapa musisi Dayak Ngaju seperti Daniel Nuhan yang mengatakan bahwa "minat atau animo masyarakat terhadap seni Karungut mungkin bisa dikatakan fifty-fifty, karena menurut pengamatan penulis sendiri, penggemar Karungut hanya banyak diminati oleh para orang tua, tetapi untuk kaum muda sekarang banyak yang kurang berminat dengan musik Karungut karena dianggap kampungan/kuno, anak-anak muda lebih banyak meminati musik-musik modern karena dianggap keren dan jaman now/kekinian". Ada anak muda milenial yang tertarik dengan Karungut dan berupaya melestarikan Karungut, tetapi mungkin tidak sebanyak anak-anak muda yang menganggap bahwa diri mereka adalah anak muda modern atau zaman now.<sup>21</sup> Hal senada diungkapkan oleh Bilton bahwa seni Karungut digandrungi golongan tua, kisaran 30 tahun ke atas seperti saya. Sedangkan kawula muda masih belum terlalu tertarik.<sup>22</sup> Sebagai Musisi Dayak, kedua tokoh di atas mengungkapkan rasa

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup> Wawancara, DN, 07 Agustus 2021, pkl. 20.30 WIB

<sup>&</sup>lt;sup>22</sup> Wawancara, BT, 09 Agustus 2021, pkl 21.00 WIB

galau, cemas dan kuatir tentang keberlangsungan budaya seni Karungut, dimana anak-anak muda belum tertarik bahkan sudah mulai bergeser meninggalkan budaya leluhur dan menganut gaya hidup modern.

Ketidaktertarikan kawula muda pada seni Karungut ini sekaligus menjadi satu tantangan bahwa pengemasan atau cara mengemas sebuah karya karungut sendiri agar terus berinovasi dan tidak dianggap "kampungan/kuno", agar bisa dianggap sebagai seni musik tradisional Dayak yang patut kita banggakan karena itu adalah salah satu identitas *Oloh Itah* (orang Dayak).<sup>23</sup>

Apa yang dipikirkan oleh Daniel Nuhan ini kembali menegaskan bahwa budaya atau kearifan lokal merupakan salah satu ciri kedaerahan bahkan menjadi identitas bangsa Indonesia yang multikultur. Sebagai negara yang multietnik, Indonesia memiliki banyak pulau di mana setiap pulau dihuni oleh sekelompok manusia yang membentuk suatu masyarakat. Indonesia dikenal sebagai masayarakat majemuk, kemajemukan kultur bangsa Indonesia merupakan sumber nilai bagi kehidupan masayarakat Indonesia dan menjadi ciri kahas dan jati diri bangsa Indonesia.<sup>24</sup>

Seni Karungut tidak sekedar berbicara tentang identitas atau ciri khas kedaerahan tetapi bicara soal jati diri atau identita bangsa. Seni Karungut saat ini juga telah mengalami pergeseran dan kemunduran karena berbagai faktor, misalnya masuknya budaya luar. Orang-orang muda lebih banyak tertarik dengan budaya asing apalagi di era kemajuan ilmu dan teknologi informasi, globalisasi dan modernisasi saat ini. "Kurangnya minat generasi muda mempelajari seni Karungut, karena kurangnya dukungan pemerintah, sebaiknya jika ada anak muda/i yang

<sup>23</sup> Wawancara, DN, 07 Agustus 2021, pkl. 20.30 WIB

Anwar Hafid, Ali Rosdin, Moch. Musoffa, M. Nur Akbar, Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal, Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan Balitbang, Kemendikbud, Gedung., 3.

memiliki bakat dan talenta Karungut hendaknya direkrut, didukung atau dipromosikan oleh pemerintah<sup>25</sup>. Berdasarkan pengalaman, Musisi banyak berjuang sendiri dalam mengembangkan seni Karungut seperti produksi vcd dan lain-lain.<sup>26</sup>

# Damang mengungkapkan bahwa:

Kebudayaan Dayak saat ini tengah mengalami pengikisan. Bahkan tidak sedikit yang mengkhawatirkan kepunahannya. Banyak para tokoh adat maupun sebagai oloh/orang Dayak, kadangkala merasa gelisah karena anak keturunannya tidak lagi menggunakan Bahasa Dayak, bahasa yang digunakan orang tuanya terlebih lagi Dayak Ngaju. Khususnya remaja lebih berselera terhadap makanan dari luar, seperti fast-food daripada pundang (ikan yang diasinkan) atau tempoyak (makanan dari durian yang difermentasikan). Gaya hidup kosmopolit atau metropolis dianggap sebagai faktor penarik generasi Dayak untuk meninggalkan gaya hidup yang bersandar pada nilai-nilai ke-Dayak-an. Remaja saat ini dapat dikatakan kurang peduli dengan kebudayaannya sendiri. Anak muda maupun remaja mulai enggan mempelajari atau tidak tertarik pada seni tradisional, seperti tarian tradisional, Karungut dan upacara adat serta tradisi-tradisi yang sebetulnya terkandung filosofis masyarakat Dayak terutama Dayak Ngaju.<sup>27</sup>

Damang adalah Kepala Adat berkedudukan di ibu kota Kecamatan sebagai mitra Camat dan mitra Dewan Adat Dayak Kecamatan.<sup>28</sup>

Pelestarian karungut memiliki nilai dan arti penting bahwa manfaat melestarikan karungut adalah mengingatkan kembali kepada semua kalangan, baik orang tua maupun kaum muda, supaya generasi muda sebagai penerus Bangsa, sebagai orang Dayak tidak melupakan akar atau asal usul kita dari mana, dan agar kita tidak kehilangan jati diri sebagai orang Dayak, karena orang lain saja bisa bangga terhadap budaya/adat istiadat mereka tetapi mengapa kita malah menjadi malu dan menganggap bahwa budaya kita

\_

<sup>&</sup>lt;sup>25</sup> Karungut klasik mengalami kemunduran atau pergeseran tujuan pada masa sekarang, salah satunya adalah dengan munculnya "karungut modern" yang cenderung lebih digemari oleh kalangan muda karena lebih bersifat "hiburan" dan bersifat mengedepan finansial, Bilton, wawancara Bilton, 09 Agustus 2021, pkl 21.00 WIB

<sup>&</sup>lt;sup>26</sup> Wawancara BT, 09 Agustus 2021, pkl 21.00 WIB

Yunitha K.A.B, Studi Deskriptif Mengenai Schwartz's Values Pada Siswa Suku Dayak Ngaju Di Sman "X" Palangka Raya, Skripsi 2016.

Damang berfungsi sebagai Kepala Adat adalah: a. mengurus, melestarikan, memberdayakan dan mengembangkan adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan, hukum adat dan lembaga kedamangan yang dipimpinnya; b. menegakkan hukum adat dengan menangani kasus dan atau sengketa berdasarkan hukum adat dan merupakan peradilan adat tingkat terakhir; dan c. sebagai penengah dan pendamai atas sengketa yang timbul dalam masyarakat berdasarkan hukum adat. <a href="https://www.google.com/search?q=arti+damang+menurut+dayak&rlz=1C1FKPE\_idID956ID956">https://www.google.com/search?q=arti+damang+menurut+dayak&aqs=chrome..69i57j0i333.24220j0j4&sourceid=chrome&ie=UTF-8</a>

kuno/kampungan, padahal itu adalah salah satu identitas kebanggaan kita sebagai Bangsa Indonesia dari suku Dayak.<sup>29</sup>

Selain kurangnya campur tangan pemerintah terhadap pelestarian seni Karungut, juga belum banyak penelitian dan penggarapan seni karungut secara khusus, baik oleh para seniman, budayawan maupun para peneliti di bidang seni. Belum ada gereja yang menggunakan seni Karungut baik lirik, bahasa dan alat musiknya sebagai sarana atau media pujian, penyembahan dan pemberitaan firman Tuhan di gereja maupun dalam ranah Pendidikan Agama Kristen di sekolah. Sebagai suatu karya seni, Karungut belum digunakan sebagai media atau sumber pembelajaran pendidikan Agama Kristen baik di gereja, sekolah, lembaga pemerintah maupun organisasi-organisasi swasta yang terkait lainnya. Sedangkan pada tahun 1996, salah satu Gereja Kalimantan Evangelis di kota Palangkaraya secara rutin mengundang Musisi Bilton melantunkan kesenian Karungut untuk mengiringi pujian persembahan ibadah Minggu di gereja. Sehingga Musisi harus membaca Alkitab, membuka buku pujian Kidung Jemaat lalu mengarang syair Karungut. Tetapi aktivitas pelayanan Karungut tidak berlanjut karena Musisi pindah sekolah ke luar kota Palangkaraya. Dan sampai hari ini belum ada gereja yang menjadikan karungut sebagai sarana pujian persembahan atau sumber belajar firman Tuhan.30

Pendapat Musisi muda asal Kalimantan Tengah Daniel Nuhan yang telah mendunia dengan musik "Kecapi Dayak-nya" kembali menyebutkan bahwa:

Karungut jika dijadikan sebagai instrumen, sarana/media belajar Pendidikan Agama Kristen, akan menjadikan sebuah keunikan tersendiri bagi anak muda Kristen di Kalimantan Tengah, dan mungkin akan menjadi ciri khas tersendiri

<sup>29</sup> Wawancara, Daniel Nuhan, 07 Agustus 2021. Pkl 20.30 Wib

<sup>&</sup>lt;sup>30</sup> Wawancara, BT, 09 Agustus 2021, pkl 21.00 WIB

nantinya. Karena menurut pengamatan saya pribadi di luar Kalimantan banyak Pendidikan Agama berbasis budaya daerahnya masing-masing, contohnya di Jawa, Sumatera dan lain-lain, bahkan di seluruh dunia seperti beberapa bagian di Eropa yang menganut Agama Kristen, mereka menggunakan identitas kedaerahan mereka sebagai ciri khas mereka.<sup>31</sup>

Bilton menambahkan bahwa sangat penting menjadikan:

Karungut sebagai media belajar tentang Tuhan atau Pendidikan Agama Kristen, karena dapat menolong orang Kristen mendalami dan menerangkan firman Tuhan, dapat mempengaruhi pikiran dan perasaan orang tua khususnya anak muda bahwa ternyata karungut juga dapat menjadi alat untuk belajar firman Tuhan baik melalui bahasa, lirik, musiknya dan lain sebagainya.<sup>32</sup>

Jika Karungut dijadikan sarana belajar firman Tuhan dalam gereja pasti memiliki daya tarik tersendiri khususnya bagi muda/i sehingga tidak lagi menganggap Karungut sebagai suatu hal yang kuno atau ketinggalan zaman.

Melihat potensi sekaligus masalah tersebut di atas maka penulis rindu untuk meneliti dan mengangkat "Kearifan Lokal Seni Karungut Dayak Ngaju sebagai media belajar Pendidikan Agama Kristen di Gereja Kalimantan Evangelis Kecamatan Damang Batu. Seni Karungut Dayak sebagai kearifan lokal daerah seyogianya harus selalu terjaga eksistensi karena terkandung nilai atau makna pedagogis, teologis, sosiologis maupun filosofi hidup masyarakat Dayak Ngaju. Harapannya setiap kegiatan masyarakat terlebih kegiatan keagamaan seperti halnya gereja dapat mengembangkan seni Karungut sebagai sarana pemberdayaan masyarakat atau khususnya melalui bidang Pendidikan Agama Kristen. Gereja melalui Pendidikan Agama Kristen dapat melaksanakan Amanat Agung Tuhan, seperti pembinaan jemaat, penginjilan, pemberitaan firman, pujian, penyembahan dengan mengadopsi atau melakukan pendekatan kontekstual melalui media seni

<sup>&</sup>lt;sup>31</sup> Wawancara, DN, 07 Agustus 2021, pkl 20.30 WIB

<sup>&</sup>lt;sup>32</sup> Wawancara BT, 09 Agustus 2021, pkl 21.00 WIB

Karungut Dayak Ngaju. Menginternalisasikan iman Kristen dalam konteks budaya seni Karungut Dayak Ngaju sehingga mudah diterima dipahami, dimengerti oleh masyarakat karena budaya merupakan sesuatu hal yang akrab dengan kehidupan sehari-hari. Baik melalui pertunjukannya, bahasanya, kostumnya, liriknya, nada dan iramanya, gerakannya, alat musiknya, dan lain sebagainya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Yusica Elbasia dalam laporan tugas akhir musik Gereja di Salatiga "Mengasihi Sesama sebagai Wujud Mengasihi Allah: sebuah ibadah kreatif bernuansa etnis Dayak:

Dalam rancangan tata ibadah nuansa etnik Dayak peneliti menyusun sebuah Tata ibadah dengan memasukkan beberapa ritual atau tradisi dari suku Dayak ritual dan tradisi ini dimaknai ulang sehingga dapat digunakan di dalam ibadah ritual yang digunakan adalah berupa tarian penyambutan persembahan cepat syukur pergaulan dan karena di dalam ibadah ini peneliti menggunakan alat musik tradisional Kalimantan namun ada beberapa lagu yang mengkolaborasikan antara alat musik tradisional Dayak dan alat musik barat bahasa Dayak ngaju dari daerah Kalimantan akan dipakai pada beberapa lagu Jemaat dan suara komposisi-komposisi musik yang akan menjadi bagian dalam Liturgi ibadah diambil dari Kidung Jemaat, pelengkap Kidung Jemaat Gita Bakti dan nyanyian Ungkup (lagu pujian dalam bahasa Dayak Ngaju).<sup>33</sup>

Dengan melakukan penelitian "Kearifan Lokal Karungut Dayak Ngaju sebagai media belajar Pendidikan Agama Kristen di lingkungan Gereja Kalimantan Evangelis Kecamatan Damang Batu" diharapkan dapat mengangkat nilai-nilai maupun elemen-elemen penting Karungut.

Sehingga berdampak positif dan kontributif bagi pemerintah daerah seperti baik dinas pariwisata, dinas pendidikan, dinas pemuda dan olahraga, ataupun kepada pihak-pihak swasta lainnya. Khususnya kepada Gereja Kalimantan Evangelis Kecamatan Damang Batu dan Gereja Kalimantan Evangelis pada khususnya untuk kembali memikirkan, menggali dan melestarikan seni budaya

\_

<sup>&</sup>lt;sup>33</sup> Yusica Elbasia, *Mengasihi Sesama sebagai Wujud Mengasihi Allah Sebuah Ibadah Kreatif Bernuansa Etnis Dayak*, Perpustakaan Universitas Satya Wacana, Salatiga 2015.

karungut melalui kegiatan keagamaan dan Pendidikan Agama Kristen. Gereja memandang penting dan menggunakan budaya kearifan lokal seni Karungut sebagai media bagi pengembangan pelayanan gereja. Gereja harus terbuka untuk menjadikan Karungut sebagai media belajar Pendidikan Agama Kristen berbasis kearifan lokal. Pokok penting tersebut merupakan kebaruan dari penelitian atas Karungut Dayak Ngaju. Sekalipun ada beberapa penelitian Karungut sebelumnya, namun belum ada yang membahas hal yang berkaitan atau berhubungan dengan media belajar Pendidikan Agama Kristen. Hal itulah yang memotivasi perlunya penelitian untuk menggali kekayaan Karungut sebagai media belajar Pendidikan Agama Kristen berbasis kearifan lokal. Dengan demikian penelitian ini diharapkan mendukung pelestarian Karungut dan pendokumentasian Karungut secara tertulis sebagai referensi atau sumber acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya tentang nilai-nilai kearifan lokal dalam Karungut Dayak Ngaju, khususnya yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Kristen berbasis kearifan lokal.

## 1.3. Rumusan Masalah

Menurut informasi latar belakang yang diberikan di atas, masalah ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

- Apa nilai dan makna kearifan lokal yang terdapat pada Karungut Dayak Ngaju?
- 2. Bagaimana pemanfaatan nilai dan makna kearifan lokal yang terdapat pada Karungut Dayak Ngaju dalam konteks Alkitabiah?
- 3. Apa saja unsur dan nilai kearifan lokal yang terdapat pada Karungut Dayak Ngaju sebagai media belajar Pendidikan Agama Kristen Gereja di Gereja Kalimantan Evangelis Kecamatan Damang Batu?

4. Bagaimana belajar Pendidikan Agama Kristen Gereja berbasis kearifan lokal Karungut Dayak Ngaju di Gereja Kalimantan Evangelis Kecamatan Damang Batu?

## 1.4. Tujuan Penelitian

- Mendeskripsi nilai atau makna kearifan lokal yang terdapat dalam Karungut Dayak Ngaju
- Mengungkapkan, dan mendeskripsikan nilai atau makna yang terdapat Karungut Dayak Ngaju dalam konteks Alkitabiah.
- 3. Mengidentifikasikan unsur serta memanfaatkan nilai kearifan lokal seni karungut Dayak Ngaju sebagai media belajar Pendidikan Agama Kristen Gereja di Gereja Kalimantan Evangelis Kec.Damang Batu
- **4.** Belajar Pendidikan Agama Kristen Gereja berbasis kearifan lokal seni Karungut Dayak Ngaju di Gereja Kalimantan Evangelis Kecamatan Damang Batu.

# 1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dalam pembahasan mengenai kearifan lokal Karungut Dayak Ngaju sebagai media belajar Pendidikan Agama Kristen Kristen di Gereja Kalimantan Evangelis Kecamatan Damang Batu ini antara lain:

 Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan pemahaman bagi dunia pendidikan secara umum dan Pendidikan Agama Kristen secara khusus mengenai pemahaman nilai-nilai kearifan lokal Seni Karungut Dayak Ngaju sebagai media belajar Pendidikan

- Agama Kristen di Gereja Kalimantan Evangelis dan gereja-gereja lain di Kalimantan Tengah.
- 2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi kepada Gereja Kalimantan Evangelis Kecamatan Bukit Batu untuk memanfaatkan atau mempraktikkan nilai-nilai kearifan lokal berbasis Alkitabiah pada Karungut dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di lingkungan gereja maupun di lingkungan pendidikan formal.
- 3. Gereja Kalimantan Evangelis dan gereja-gereja lain di Provinsi Kalimantan Tengah memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai referensi mengembangkan model pembelajaran Pendidikan Agama Kristen berbasis kearifan lokal Alkitabiah di sekolah-sekolah formal dan di lingkungan gereja masingmasing.
- 4. Para peneliti bidang Pendidikan Agama Kristen dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan pengkajian ulang maupun pengembangan mengenai penelitian Pendidikan Agama Kristen berbasis kearifan lokal Alkitabiah.

# 1.6. Kebaruan Penelitian (Novelty)

Melihat dari makna, permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian kearifan lokal Karungut yang telah dipaparkan di atas kiranya rancangan penelitian ini layak dan dapat dilaksanakan. Kebaruan objek penelitian ini adalah membahas nilai-nilai Karungut yang kaya dengan pemahaman pendagogis, teologis, filosofis dan sosiologis diharapkan dapat mengangkat budaya dan sebagai penghargaan terhadap kearifan lokal tersebut khususnya dengan membangkit semangat serta peran gereja dalam melaksanakan Pendidikan Agama

Kristen dalam mewujudkan misi kerajaan Allah berbasis kearifan lokal seni karungut di Gereja Kalimantan Evangelis Kecamatan Damang Batu, Kabupaten Gunung Mas provinsi Kalimantan Tengah. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran Pendidikan Agama Kristen berdasarkan nilai-nilai filosofi yang terkandung dalam kearifan lokal seni Karungut dan menggunakan beberapa elemen Karungut sebagai instrumen belajar Pendidikan Agama Kristen seperti sastra dan fungsi Karungut, bahasa Karungut, tangga nada Karungut, lirik rohani karungut, instrumen musik Karungut seperti *kacapi*, *suling balawung*, *garantung*, *katambung*, *kenkanong* dan lain-lainnya.

# 1.7. Sistimatika Penulisan

Pada bab pertama peneliti menuliskan pendahuluan yaitu latar belakang dan fokus masalah penelitian disertasi di mana Indonesia dengan kekayaan budaya namun belum sepenuhnya dielaborasi ke permukaan khususnya nilai-nilai filosofi Karungut Dayak Ngaju baik oleh pemerintah dan masyarakat Kalimantan Tengah maupun oleh gereja setempat sebagai media belajar Pendidikan Agama Kristen. Rumusan masalah yang menentukan arah dan ruang lingkup pembahasan secara komprehensif yang kemudian dilanjutkan dengan tujuan dan manfaat penelitian dan definisi istilah sesuai dengan judul yang diambil peneliti.

Bab kedua, peneliti akan memaparkan tinjauan pustaka yang berkaiatan dengan teoritis dan teologis sebagai landasan kerangka konseptual penelitian, dan pertanyaan penelitian. Deskripsi kerangka pemikiran akan menggambarkan konsep atau gagasan makna nilai filosofi Karungut secara teoritis maupun teologis sebagai landasan untuk membangun konsep seni Karungut sebagai instrumen belajar

Pendidikan Agama Kristen di gereja-gereja GKE dan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Bab ketiga metodologi penelitian, dalam bagian ini peneliti akan menyajikan pendekatan dan jenis penelitian kualitatif yang mencakup konsep penelitian, instrumen dan teknik pengumpulan data, teknik analisis data juga akan mendeskripsikan tempat, lokasi serta jadwal penelitian. Akan dibahas juga subjek penelitian maupun peran peneliti dan etika penelitian.

Bab keempat adalah pembahasan yang menyajikan deskripsi hasil penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, serta analisis data wawancara, observasi dan dokumentasi yang berkaitan dengan seni Karungut sebagai instrumen belajar Pendidikan Agama Kristen untuk menjawab permasalahan atau pertanyaan penelitian secara mendalam dan komprehensif dan diakhiri dengan pembahasan hasil penelitian.

Bab kelima adalah simpulan, aplikasi, dan saran. Bagian ini akan menyajikan pokok simpulan dari pembahasan hasil penelitian nilai-nilai dan makna kearifan lokal dari seni Karungut sebagai media belajar Pendidikan Agama Kristen di tempat penelitian, serta memaparkan saran-saran untuk disampaikan kepada semua pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian ini.

## 1.8. Definisi Istilah

Beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. *Kearifan lokal*. Secara etimologis, kearifan (*wisdom*) yang berarti kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya untuk menyingkapi ssuatu kejadian, onjek, atau situasi. Sedangkan *lokal* menunjuk

kepada ruang interaksi di mana peristiwa atau situasi tersebut terjadi. Dengan demikian kearifan lokal secara substansial merupkan nilai atau norman yang berlaku dalam masyarakat yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertindak dan berperilaku sehari-hari.<sup>34</sup>

2. Karungut. Karungut berasal dari kata karunya dalam bahasa Sangiang atau bahasa Sangen (bahasa Ngaju kuno) yang berarti tembang atau nyanyian. Karungut juga merupakan salah satu seni sastra yang diwariskan dari generasi ke generasi secara lisan dalam suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah. Karungut memiliki kerangka yang menyerupai sebuah lagu, dan melodinya menggunakan ornamen musik barat seperti teknik acciaccatur, mordent, dan slide dalam bentuk bengkok. Ketukannya adalah ritme empat kali empat.<sup>35</sup> Dalam sastra Dayak Ngaju, Karungut dikenal sebagai salah satu jenis puisi dituturkan dengan tradisional melantunkannya yang cara mendendangkannya secara lisan (oral poetry) pada acara-acara keramaian atau adat (Toreh, 1996:24). Andianto (1987:18) menyatakan karungut berasal dari kata *karunya* dalam bahasa Sangiang atau bahasa Sangen (bahasa Dayak Ngaju Kuno) yang berarti sama dengan tembang, dandanggula, mijil, pangkur, dan asmaradhana di Jawa. Jenis puisi seperti ini diwariskan oleh nenek moyang mereka dalam bentuk lagu dan syair yang disusun sendiri (secara spontan) oleh penciptanya selama tidak menyimpang dari pakem

\_

<sup>&</sup>lt;sup>34</sup> Anwar Hafid, Ali Rosdin, Moch. Musoffa, M. Nur Akbar, *Pendidikan Multikultural berbasis Kearifan Lokal* (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), 7

 $<sup>^{\</sup>rm 35}$  Septiani Saraswati, Karungut Nyanyian Sastra Lisan Suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah, (Salatiga: Skripsi, 2016), iv

(kaidah) yang telah dianggap tetap atau baku oleh masyarakatnya.<sup>36</sup> Sajak Karungut yang dibawakan baik oleh penutur laki-laki maupun perempuan baik dewasa maupun generasi muda bertujuan untuk menghibur dan menyampaikan pesan.<sup>37</sup>

- 3. Dayak Ngaju. Dayak Ngaju adalah salah satu rumpun sub-suku Dayak yang menghuni Provinsi Kalimantan Tengah. Rumpun Dayak Ngaju ini memiliki bahasa tersendiri yang disebut bahasa Ngaju atau bahasa Dayak Ngaju. Bahasa Dayak Ngaju dipakai oleh sebagian besar sub-suku Dayak di Kalimantan Tengah, khususnya yang mendiami sepanjang aliran Sungai Kapuas dan Sungai Kahayan. Bahasa Dayak Ngaju juga merupakan bahasa pergaulan (lingua franca) masyarakat Kalimantan Tengah.
- 4. *Media belajar*. Media belajar sering disebut juga dengan istilah *alat pembelajaran* adalah salah satu komponen yang menjadi bagian integral dari suatu perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran (belajar mengajar) di dalam maupun di luar kelas. Komponen-komponen sebuah rencana dan pelaksanaan pembelajaran terdiri atas *tujuan* pembelajaran, *materi* pembelajaran, *strategi* atau langkah-langkah pembelajaran, *media* atau alat pembelajaran, dan *evaluasi* atau penilaian pembelajaran.
- 5. Pendidikan Agama Kristen. Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang melibatkan warga jemaat untuk belajar teratur dan tertib agar semakin menyadari dosa mereka serta bersukacita dalam Firman Yesus Kristus yang

<sup>&</sup>lt;sup>36</sup> Dunis Iper, Montoi, Karimun Nyamat, Tema, Amanat, dan Nilai Budaya · Karungut Wajib Belajar 9 Tahun Dalam Sastra Dayak Ngaju (jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2003), 16.

 <sup>&</sup>lt;sup>37</sup> Dunis Iper, Montoi, Karimun Nyamat, Tema, Amanat, dan Nilai Budaya · Karungut Wajib
Belajar 9 Tahun Dalam Sastra Dayak Ngaju (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2003), 16

memerdekakan. Pendidikan Agama Kristen membekali mereka dengan sumber-sumber iman yang mereka butuhkan, terutama yang berkaitan dengan berdoa, firman yang tertulis di alkitab, dan budaya yang berbeda, memungkinkan mereka untuk melayani orang lain, termasuk masyarakat dan Negara, serta berpatisipasi secara bertanggung jawab dalam persekutuan Kristen.

6. *Gereja Kalimantan Evangelis*. Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) adalah suatu kelompok gereja Kristen Evangelis (GKE) yang didirikan pada tanggal 4 April 1935. Gereja ini melakukan pelayanan iman kepada suku-suku pulau Kalimantan, yaitu suku-suku rumpun dayak maupun non Dayak.<sup>38</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>38</sup> https://id.wikipedia.org/wiki/Gereja\_Kalimantan\_Evangelis, online 9 Nov.2021.